



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Pada Tahun 2023

Nadia Polin<sup>1</sup>, Rina Waty Sirait<sup>2</sup>, Honey Ivon Ndoe<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nadiaapolin@gmail.com

### Abstract

*Nutritional status is a condition that develops as a result of a balance between the food intake consumed and the amount of nutrients used for body metabolism. Toddlers are an important age group in children's growth and development both physically and mentally. Nutritional problems in toddlers can have several serious effects. Among other things, such as failure to develop physically, less than optimal growth and intelligence, and can even cause death in toddlers. The aim of this research was to determine the influence of knowledge, maternal education, parenting patterns and infectious diseases on nutritional status in the Bakunase health center working area. This type of research is an analytical survey with a research design using a cross sectional study approach. This research was conducted in the Bakunase Community Health Center work area in February 2024 – March 2024. The sample size in this study was 92 samples. The analysis used is univariate analysis and bivariate analysis. The type of statistical test uses the chi square test with a significance level of  $\alpha=0.05$ . The results of this study show that variables that have a relationship are maternal knowledge ( $p\text{-value}=0.001$ ), maternal parenting style ( $p\text{-value}=0.000$ ), infectious diseases ( $p\text{-value}=0.000$ ), and which has no relationship with the nutritional status of toddlers, namely maternal education with a value ( $p\text{-value} 0.1000$ ). It was concluded that maternal knowledge, parenting patterns, infectious diseases had an effect on nutritional status, while maternal education had no effect on nutritional status. For mothers who have toddlers, they should always pay attention to their child's nutritional intake.*

**Keywords:** Knowledge, Nutritional Status, Education, Parenting Patterns, Infectious Diseases

### Abstrak

Status gizi merupakan kondisi yang berkembang sebagai akibat adanya ketidakseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dengan jumlah zat gizi yang digunakan untuk metabolisme tubuh. Balita merupakan kelompok usia yang penting dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental. Masalah gizi pada balita dapat menimbulkan beberapa efek yang serius. Antara lain, seperti gagal

Penulis Korespondensi:

Nadia Polin | [nadiaapolin@gmail.com](mailto:nadiaapolin@gmail.com)

tumbuh kembang fisik, kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita. Timbulnya masalah status gizi pada balita diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh ibu, dan penyakit infeksi. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase pada bulan Februari – Maret 2024. Besar sampel pada penelitian ini adalah 92 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Jenis uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh yaitu pengetahuan ibu ( $p\text{-value}=0,001$ ), pola asuh ibu ( $p\text{-value}=0,000$ ), penyakit infeksi ( $p\text{-value}=0,000$ ). dan yang tidak memiliki pengaruh dengan status gizi balita yaitu pendidikan ibu dengan nilai ( $p\text{-value}$  1,0). Disimpulkan bahwa pengetahuan ibu, pola asuh, penyakit infeksi berpengaruh terhadap status gizi sedangkan pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi. Saran bagi petugas kesehatan agar dapat meningkatkan upaya promotif dengan melakukan penyuluhan tentang bagaimana memperbaiki asupan nutrisi agar ibu yang memiliki anak balitanya dapat dengan mudah memahami asupan gizi yang baik yang akan dikonsumsi anak balitanya.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Status Gizi, Pendidikan, Pola Asuh, Penyakit Infeksi

## PENDAHULUAN

Status gizi merupakan suatu keadaan yang berkembang karena adanya keseimbangan antara jumlah makanan yang dikonsumsi dengan jumlah zat gizi yang digunakan untuk metabolisme tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Nutrisi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh dapat menyebabkan gangguan atau masalah gizi. Masalah gizi terjadi sepanjang siklus hidup, mulai dari konsepsi hingga usia tua. Siklus kedua bagi bayi dan balita disebut masa kritis karena berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, balita membutuhkan nutrisi yang tepat untuk tumbuh kembangnya dalam jangka panjang (Chawla et al., 2020).

Permasalahan yang muncul pada masa ini bersifat irreversible (tidak dapat diperbaiki) dan tidak dapat diselesaikan meskipun asupan gizi di masa depan dapat terjamin (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Balita usia 1 sampai 5 tahun disebut masa emas. Usia ini dikenal sebagai masa emas karena merupakan masa kritis untuk mengoptimalkan tumbuh kembang balita Anda. Masa ini menciptakan perkembangan terbaik bagi tubuh dan otak balita. Pada usia ini, balita sudah bisa mengonsumsi makanan pendamping ASI selain ASI, artinya mengonsumsi beragam sayur, buah, atau lauk hewani minimal 3 hari sekali. Sebelumnya, pada usia 0 hingga 6 bulan, anak hanya minum ASI eksklusif dari ibu mereka. Dan saat ini, balita juga diberikan pil vitamin A untuk mendorong tumbuh kembangnya. Kapsul biru diberikan saat anak berusia 6 hingga 11 bulan, sedangkan kapsul merah diberikan saat anak berusia 12 hingga 59 bulan (Dewi, 2013).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan sekitar 149,2 juta anak di bawah 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta anak kekurangan berat badan, dan 38,9 juta anak kelebihan berat badan atau obesitas. Angka gangguan gizi pada anak dibawah 5 tahun secara global pada tahun 2020 sebesar 22,0%, wasting dan overweight sebesar 5,7%.

Berdasarkan Survei Status Gizi (SSGI) 2021 yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan (Balitbangkes) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), ditemukan angka angka balita dengan berat badan kurang (underweight dan sangat berat). berat badan kurang) pada balita menyumbang 17%.

Berdasarkan aplikasi elektronik – Pelaporan dan Pencatatan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui pemantauan gizi pada tahun 2021, diketahui bahwa anak dengan berat badan kurang sebesar 1,2% dan anak dengan berat badan kurang sebesar 6,1%.

Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2022 menduduki posisi kelima dengan prevalensi gizi buruk 1.2% dan gizi kurang 5.2%. masalah gizi ini menjadi perhatian pemerintah di Nusa Tenggara Timur salah satunya di Kota Kupang, menurut data Dinas Kesehatan Tahun 2022 kasus balita gizi kurang mencapai 8.5%, gizi buruk sebesar 1.6%, dan kasus stunting sebesar 21.5% (Dinkes NTT, 2022).

Berdasarkan jumlah gizi buruk yang ada di kota Kupang pada tahun 2022 puskesmas yang berada di tiga posisi tertinggi yaitu Puskesmas Oesapa (159 balita), Puskesmas Sikumana (86 balita), Puskesmas Oepoi (58 balita), puskesmas Bakunase (50 balita), Puskesmas Manutapen (33 balita), Puskesmas Alak (27 balita), Puskesmas Oebobo (21 balita), Puskesmas Penfui (15 balita), Puskesmas Kupang Kota dan Naioni (14 balita), Puskesmas Pasir Panjang (9 balita). (Dinas Kesehatan Kota kupang, 2022).

Puskesmas Bakunase merupakan salah satu puskesmas yang melayani berbagai macam program pelayanan kesehatan salah satunya pelayanan kesehatan pada anak balita dan terdapat 36 posyandu di puskesmas tersebut. Puskesmas Bakunase berada pada wilayah yang lokasinya dekat pusat atau inti kota sehingga wilayah ini akan menjadi peralihan antara masalah gizi buruk, gizi kurang, stunting, dan wasting. Survei awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa sebagian masyarakat terkhususnya ibu jarang membawa anaknya ke fasilitas kesehatan, kehamilan dini pada remaja, sebagian ibu yang menitipkan anaknya kepada orang lain (nenek), pola makan yang tidak teratur sehingga banyak anak yang menghabiskan makanannya tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Puskesmas Bakunase karena Puskesmas Bakunase berada diposisi ke-4 yang dimana dari ketiga posisi lokasi tertinggi mengalami penurunan jumlah kasus dari tahun 2021 ke tahun 2022 tetapi Puskesmas Bakunase malah mengalami peningkatan jumlah kasus dan sudah adanya penelitian terkait judul tersebut di 3 lokasi dengan posisi tertinggi sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di lokasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi Status Gizi Balita di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Pada tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024 di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Populasi penelitian sebesar 2.544 orang. Besar sampel penelitian adalah 92 orang dengan teknik simple random sampling.

Variabel independen yang diteliti yaitu pendidikan, pengetahuan, pola asuh, penyakit infeksi. Sedangkan, variabel dependen yang diteliti yaitu status gizi. Data dikumpulkan dengan menyebarkan instrument berupa kuisioner dan melakukan wawancara. Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## **HASIL**

Responden dalam penelitian ini adalah Ibu Balita di wilayah kerja Puskesmas Bakunase dengan jumlah responden sebanyak 92. Distribusi responden berdasarkan Usia, Pendapatan, Pendidikan, Pengetahuan, Pola Asuh, Penyakit Infeksi, Status Gizi disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Pendapatan, Pendidikan, Pengetahuan, Pola Asuh, Penyakit Infeksi, Status Gizi di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2024

		Frekuensi(n)	Persentase (%)
Usia	17-25 tahun	26	28,2
	26-35 tahun	55	59,9
	36-45 tahun	11	11,9
Pendapatan	< UMK (Rp 2.250.419)	60	65,2
	≥ UMK (Rp 2.250.419)	32	34,8
Pendidikan Ibu	Tinggi	59	64,1
	Rendah	33	35,9
Pengetahuan Ibu	Baik	37	40,2
	Kurang Baik	55	59,8
Pola Asuh	Baik	53	60,9
	Kurang Baik	39	39,1
Penyakit Infeksi	Sehat	56	60,9
	Sakit	36	39,1
Status Gizi	Malnutrisi	52	56,5
	Normal	40	43,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berusia 26-35 tahun (59,9%). Responden paling banyak berpendapatan dibawah UMK (65,2%) sedangkan responden paling sedikit berpendapatan dibawan UMK (34,8%). Responden lebih banyak yang memiliki pendidikan tinggi (64,1%), berpengetahuan yang kurang baik lebih tinggi (59,8%) dari yang berpengetahuan baik (40,2%), dengan pola asuh yang baik (60,9%) lebih tinggi dari pada yang kurang baik (39,1%), juga memiliki status infeksi yang sehat lebih tinggi (60,9%) dari pada yang sakit (39,1%), maka itu status gizi menunjukkan malnutris yang berada pada angka yang lebih tinggi (56,5%) dari pada gizi normal (43,5%).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita

Pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal itu sendiri adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan menengah Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dan pendidikan non formal yaitu diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Miftakhul & Siti, 2014).

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,1000 dimana nilai *p value* >  $\alpha$  (0.05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Bakunase kota Kupang. Menurut peneliti tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap status gizi balita dikarenakan rata-rata ibu balita di wilayah Puskesmas Bakunase memiliki tingkat kesadaran dalam memperbaiki gizi anaknya dengan selalu rajin mengikuti kegiatan posyandu serta memanfaatkan

sosial media seperti *facebook* dan *tiktok* dengan baik dalam mengetahui berbagai informasi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya terkait informasi yang didapatkan dari sosial media rata-rata mereka menanyakan lagi ke kader atau petugas kesehatan setempat untuk memastikan informasi yang diperoleh bukan hoax serta dan biasanya mereka berdiskusi terkait keluhan yang berkaitan dengan status gizi balita.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita**

Pengetahuan penting karena mempengaruhi perilaku kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan untuk meningkatkan perilaku positif, yang dalam hal ini melibatkan upaya ibu untuk memastikan gizinya terjaga. anak-anak, hal ini mempengaruhi perkembangan gizi mereka. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Banyak keluarga yang tidak memahami kebutuhan khusus bayinya, tidak mengetahui cara menyiapkan makanan padat dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar, atau tidak dapat menyediakan makanan dengan nilai gizi yang baik. Beberapa kelompok masyarakat mempunyai kebiasaan (budaya) yang berbeda-beda, ada yang bayi tidak disapih sebelum usia 6 bulan, bahkan ada pula yang baru mulai disapih setelah usia 2 tahun (kasus ekstrem adalah usia 4 tahun). Sebaliknya, di masyarakat perkotaan, bayi disapih terlalu dini sehingga bayi hanya menerima nutrisi tambahan beberapa hari setelah lahir (Angga dkk., 2021)..

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* : 0,001 dimana nilai *p value* <  $\alpha$  (0.05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan akan gizi yang baik akan mampu menyediakan makanan yang bergizi bagi balita mereka dan sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang kurang baik tidak akan mampu memenuhi makanan bergizi bagi balitanya. Hal ini didukung dalam temuan di lapangan dimana sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang baik sehingga mereka menyediakan makanan hanya mengikuti kemauan anak atau makanan apa yang anak inginkan tanpa memperhitungkan gizi yang dibutuhkan oleh anak tersebut selain itu juga terdapat ibu balita dengan pengetahuan yang baik namun mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak mereka.

### **Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita**

Menurut Wagnel dan Funk, mengasuh anak berarti merawat anak dan membimbing perkembangannya menuju kedewasaan. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dibawah 5 tahun. Malnutrisi pada periode ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial dan intelektual, yang berlangsung hingga dewasa. Secara khusus, malnutrisi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan tubuh dan terutama perkembangan otak. Bahkan pada masa ini, anak masih sepenuhnya bergantung pada pengasuhan dan pendidikan ibunya. Pelayanan kesehatan dan gizi pada tahun pertama kehidupan penting bagi tumbuh kembang anak (Annisa dan Marina, 2014). Terdapat tiga model pengasuhan ibu, yaitu praktik pengasuhan anak, praktik pengasuhan anak, dan pemanfaatan layanan kesehatan (Annisa dan Marina, 2014)..

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* : 0,000 dimana nilai *p value* <  $\alpha$  (0.05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Hampir setengah responden mempunyai pola asuh yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian Ibu memberikan pola asuh balita yang masih kurang. Pola asuhan kurang baik dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan ibu tidak beragam dalam

memberikan konsumsi makanan dimana balita hanya diberikan makanan sesuai dengan bahan yang tersedia dirumah saja misalnya dalam sehari balita hanya diberikan makanan berupa sayur saja tanpa ada lauk lainnya seperti ikan ataupun buah-buahan, selain itu praktik kebersihan dilihat dari skor jawaban tertinggi pada parameter ini, maka merupakan faktor yang dominan. Kebersihan makanan, minuman, tubuh, serta lingkungan juga merupakan faktor penting untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat berpengaruh pada status gizi balita.

### **Hubungan Penyakit Infeksi Terhadap Status Gizi Balita**

Balita merupakan kelompok umur yang rentan terkena infeksi. Hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang belum matang. Penyakit menular yang menyerang balita dapat mengganggu penyerapan nutrisi sehingga memicu terjadinya gizi kurang dan gizi buruk. Reaksi akibat infeksi adalah nafsu makan anak berkurang sehingga menolak makanan yang diberikan. Hal ini menyebabkan berkurangnya asupan nutrisi ke dalam tubuh.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* : 0.000 dimana nilai *p value* <  $\alpha$  (0.05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita.. Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan, balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi sampai menyebabkan gangguan gizi. Penyakit Infeksi yang menyerang anak menyebabkan gizi anak menjadi buruk. Memburuknya keadaan gizi anak akibat penyakit infeksi yang terjadi di puskesmas bakunase ada beberapa hal, antara lain: Turunnya nafsu makan, diare, muntah yang menyebabkan penderita kehilangan cairan dan sejumlah zat gizi serta demam.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan  $p$ -value=0,001, Pola Asuh  $p$ -value=0,000, Penyakit Infeksi  $p$ -value=0,000 dan Pendidikan Ibu  $p$ -value=0,1000 terhadap Status Gizi di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

Bagi ibu yang memiliki balita agar selalu memperhatikan asupan nutrisi anaknya, karena pada masa golden age atau masa keemasan dimana masa pertumbuhan otak secara maksimal dan pertumbuhan fisik. selain itu memantau perkembangan anak balitanya baik secara perilaku, sikap, dan emosional. Penulis berharap petugas kesehatan dapat meningkatkan upaya promotif dengan melakukan penyuluhan tentang bagaimana memperbaiki asupan nutrisi agar ibu yang memiliki anak balitanya dapat dengan mudah memahami asupan gizi yang baik yang akan dikonsumsi anak balitanya. Diharapkan peneliti selanjutnya agar meneliti variabel-variabel lain yang menjadi penyebab masalah gizi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Staf Puskesmas Bakunase Kota Kupang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2010). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka. <http://katalogarpusdakabsemarang.perpusnas.go.id/detail-opac?id=9445>
- Angga et al. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. In *Angga Herlambang, Riska Wandini, Setiawati* (Vol. 7, Issue 4). <https://www.guhring.com/ProductsServices/SizeDetails?EDP=9044072021840>
- Aryanti. (2010). *Hubungan antara pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu dan pola makan dengan status gizi balita diwilayah kerja puskesmas Sidoarjo kabupaten Sragen*. UNNES. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/2880>
- Auliya. (2015). Profil Status Gizi Balita Ditinjau dari Topografi Wilayah Tempat Tinggal. *Unnes Journal of Public Health*, 108–116. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i2.5739>
- Berg. (1986). *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional (Zahara, Penerjemah)*. C.V. Rajawali. <http://opac.lib.unlam.ac.id/id/opac/detail.php?q1=641&q2=ALA&q3=P&q4=979-421-000-5>
- Elisabeth et al. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Sttus Gizi Pada Balita Usia 12- 59 Bulan Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. In *Angela Muryati Gatum. Elisabeth Gladiana Cono. Maria Paula Marla Nahak.: Vol. V*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://media.neliti.com/media/publications/366875-none-2be318dd.pdf>
- Harahap. (2019). *Hubungan Pemberian Makanan Prelakteal Terhadap Kejadian Sakit Pada Neonatus* (pp. 72–80). JOM FKP.
- Husna & Izah. (2021). *Gambaran Status Gizi Pada Balita*. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/11768/1/ARTIKEL\\_Yolanda\\_Rahmasari\\_%2818070195%29.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/11768/1/ARTIKEL_Yolanda_Rahmasari_%2818070195%29.pdf)
- Judarwanto. (2011). *Perilaku Makan Anak Sekolah*. Direktorat Bina Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [urnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/2449](http://urnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/2449)
- Kemendes RI. (2010). *peraturan menteri kesehatan republik Indonesia tentang penggunaan kartu menuju sehat (KMS) bagi balita*. Direktorat jendral bina kesehatan masyarakat. <https://www.regulasip.id/book/4987/read>
- Kemendes RI. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1195/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian StatusGizi Anak*. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No\\_\\_2\\_Th\\_2020\\_ttg\\_Standar\\_Antropometri\\_Anak.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf)
- Lestari. (2016). *asuhan keperawatan anak*. <http://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=57438>
- Maesarah dkk. (2018). *Gorontalo jurnal of public health*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32662/gjph.v1i1.149>
- Marimbi. (2010). *tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi dasar pada balita*. Nuha Medik. [http://ucs.sulsellib.net//index.php?p=show\\_detail&id=41952](http://ucs.sulsellib.net//index.php?p=show_detail&id=41952)

- Miftakhul & Siti. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014*. <https://id.scribd.com/document/441180069/100-193-1-SM>
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purnamasari DU, Dardjito E, K. (2018). *Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu dan Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Anak Sekolah*. (p. 5). Jurnal Kesmas Indonesia. <http://dx.doi.org/10.37159/j.p.agros.v25i3.3192>
- Supariasa, I. D. N. dkk. (2007). *Penilaian Status Gizi* (pp. 1, 17–20, 56–58, 70–76, 176–177, 187). EGC. <http://inlislite.usm.perpusnas.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=2745>
- Yunita et al. (2020). *Pola Asuh Ibu Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita*. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. <https://id.scribd.com/document/673894888/74-Article-Text-440-1-10-20211117>